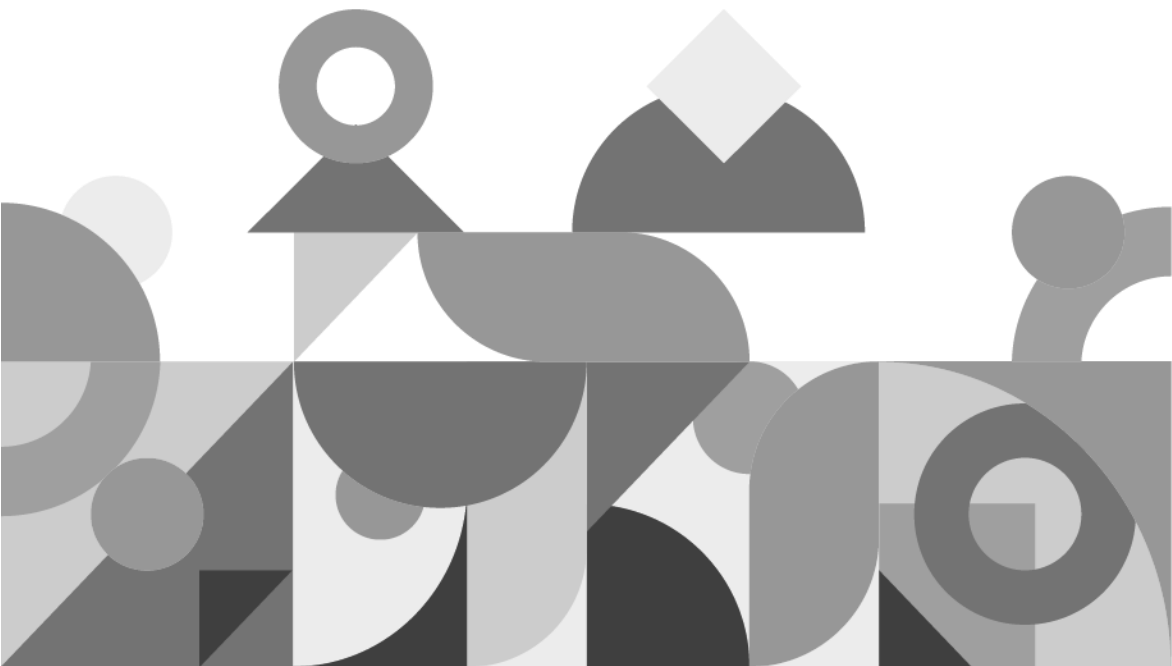




# **TELAAH SIMBOLIK LUKISAN JELEKONG KARYA ASEP BARNAS**

Hilman Cahya Kusdiana



# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Seni merupakan salah satu aspek dari kebudayaan dalam kehidupan manusia. Seni telah ada sejak peradaban manusia dimulai, hanya saja pada waktu itu belum dianggap sebagai seni. Seiring perkembangan kehidupan manusia berbagai aspek kehidupanpun terus berkembang termasuk seni. berbagai pemikiran tentang seni pun bermunculan, beberapa tokoh filsuf dunia mulai mencoba untuk mendefinisikan seni, sejak zaman Yunani antik hingga sekarang (*postmodern*).

Kebudayaan adalah aktivitas individu atau kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang selalu berkembang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Individu yang bersangkutan bisa menjadi agen perubahan bagi kebudayaan (Caturwati, 2008:95).

Seorang seniman dalam berkarya tentunya tidak akan lepas dari kebudayaan dimana pertama kali dilahirkan. Karena suatu kebudayaan merupakan sistem dari kehidupan masyarakat. Kebudayaan membentuk seseorang dalam berbagai aspek, mulai dai cara berpikir, tingkah laku, bahasa, dan orientasi hidupnya, begitu pula seorang seniman dalam berkarya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Jakob Sumardjo “ Dalam proses kehadiran seni, seniman bersinggungan dengan kenyataan objek di luar dirinya atau kenyataan dalam dirinya sendiri. Persinggungan ini menimbulkan respon pada seniman atau tanggapan-tanggapan ini dimiliki seniman dan diungkapkan, atau dipresentasikan keluar darinya. Maka lahirlah seni” (Sumardjo, 2000:76).

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada seorang seniman dalam berkarya, akan tetapi individu/seniman, pengalaman dan ilmu pengetahuan tidak kalah besar pengaruhnya pada seorang seniman, sehingga terjadinya kebaruan dalam kebudayaan atau perubahan dalam kebudayaan.

Zaman globalisasi seperti sekarang ini, telah mengubah sebagian seniman terutama yang tinggal di kota besar, baik dalam proses berfikirnya atupun sikap dan tindakannya dalam memahami dunia.

Kemajuan ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan yang berasal dari daratan eropa dan amerika telah banyak diadopsi oleh para penduduk yang menempati dunia bagian timur khususnya Indonesia. Hal tersebut menjadikan varian karya yang tercipta di daratan Indonesia, hasil dari kreativitasnya. Kreativitas yang muncul dalam hal ini berdasarkan kehendak atau kemauan kesadaran yang kuat. Istilah kreativitas sendiri berarti menciptakan sesuatu yang berbeda atau pembaharuan tanpa atau mengubah fungsi pokok dari sesuatu yang diciptakan. (Damajanti, 2006:17-21). kreativitas tidaklah terbatas, berbagai karya seni tercipta dari setiap pemahaman yang berbeda.

Walaupun demikian masih banyak seniman yang termasuk dalam kategori seniman tradisional, mereka masih memegangi teguh prinsip-prinsip kelokalan terutama dalam hal yang sifatnya konseptual. Karena hal tersebut berkaitan dengan ideologi ketimuran yang mereka yakini.

Pemahaman dan teori tentang seni telah berkembang, pemikiran-pemikiran para cendekiawan sejak dahulu masih sering menjadi perbincangan, terutama bagi kalangan akademisi. Seni merupakan hal yang dinamis dan terus mengalami perkembangan sehingga sulit untuk didefinisikan. Oleh karena itu perlunya batasan untuk menelaah karya seni/kesenian pada salah satu pemikiran atau pandangan terhadap seni. Pemikiran-pemikiran terdahulu tentang seni masih relevan dan masih dapat digunakan pada jenis-jenis kesenian tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, beberapa karya lukis dari Asep Barnas yang berasal dari Jelekong dijadikan sebagai objek kajian simbolik dengan pendekatan estetika klasik Aristoteles, mengingat bahwa Asep barnas merupakan kategori seniman tradisional. Asep Barnas adalah seorang pelukis dari Jelekong, beliau telah menggeluti dunia seni lukis sejak tahun 1975. Beliau mendapatkan keahlian melukis secara turun temurun dari keluarganya dan dari seorang pelukis senior Jelekong yaitu Bapak Odin. , dan memilih pelukis sebagai profesi utamanya. Selain menjadikan sumber penghasilan, menurutnya melukis adalah profesi yang turun temurun diwariskan dan harus tetap dijaga eksistensinya, karena merupakan identitas kampung Jelekong. Sebagian besar waktunya digunakan Barnas untuk melukis, dengan keahliannya dalam melukis, hingga kini ratusan lukisan telah dibuatnya

dan dikoleksi hingga diberbagai daerah Indonesia bahkan mancanegara. Berbagai kalangan masyarakat tertarik dengan lukisannya, dari mulai instansi pemerintah, hotel, dan untuk hiasan ruang tamu keluarga.

## ISI

Menurut Suryana (2010), metodologi penelitian adalah serangkaian tata cara yang tersusun secara sistematis dan digunakan dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah, bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan dan melaporkan hasil penelitian (Hardani dkk, 2020: 236). Metode yang digunakan sebagai sistem dalam pengerjaan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-interpretatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang cara kerjanya menekankan pada aspek pendalaman data yang berisikan kata-kata atau berpedoman pada penilaian subjektif nonstatistik atau nonmatematis (Ibrahim, 2018: 53). Metode deskriptif kualitatif-interpretatif merupakan metode yang berisi ungkapan atau pandangan mengenai data yang diperoleh dari objek yang diteliti dengan cara menafsirkan data tersebut sesuai dari sudut pandang dan pemahaman peneliti itu sendiri (Farida,D.N, 2017: 50).

Adapun sumber data pada penelitian ini yakni pada lukisan-lukisan arsip pelukis Asep Barnas. Pengambilan sampel berdasarkan purposive sampling yang telah disesuaikan dengan latar belakang masalah serta tujuan dari penelitian ini dengan beberapa kategori, yakni terdapat satu objek yang mendominasi, menggambarkan gaya lukisan atau karakteristik lukisan Jelekong. Sehingga dapat terwakilkan gaya lukisan seperti surealistik, naturalistik, dan realistik. Metode dalam pengumpulan data-data tersebut yakni melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mengolah data dengan menggunakan instrumen berupa tabel identifikasi objek penelitian untuk diinterpretasikan dengan menerapkan kajian. Data yang akan dianalisa tidak hanya sebatas apa yang terlihat secara langsung, melainkan butuh pemahaman yang mendalam karena tidak hanya sebatas objek melainkan relasi simbol. Selain itu Kajian simbolik pada karya Barnas ini didasarkan pada konsep estetika Aristoteles.

Aristoteles mengartikan bahwa kerja seni sebagai penggambaran atau tiruan (*mimesis*), namun dalam pengertiannya istilah ini berarti positif. Dunia jasmani dan indrawi bukan hanya cerminan yang cepat berlalu dan sebab itu kurang padat eksistensinya. Seniman menggambarkan hal yang umum yang terungkap dalam kekhususan, oleh karena itu seni lebih filosofis, lebih dekat dengan kebenaran abadi.

Seniman memiliki kebebasan dalam mengolah bahan-bahan karya seni demi mencapai kebenaran. Seniman dapat menambahkan atau mengurangi gambaran dari kenyataan demi kebenaran, melalui ketidakbenaran ini ia mampu mencapai apa yang diinginkannya. Kekurangan pengetahuan fakta, tanpa disadari masih dapat dimaafkan selama tidak menyalahi aturan keseniannya sendiri kecuali kekurangan kemampuan dalam mencipta. Seniman sepatutnya menggambarkan realitas seperti apa adanya, tetapi yang mustahil pun perlu, bisa jadi yang mustahil secara estetis adalah kebenaran yang sesungguhnya.

Pada intinya menurut Aristoteles karya seni tidak hanya diukur dari kebenaran yang dikandungnya melainkan pada efeknya terhadap pengamat. Efek-efek yang terdapat pada karya seni dapat menimbulkan pemurnia (*khatarasis*). Seni harus menimbulkan efek-efek yang membawanya pada pemurnian, atau kebenaran yang lebih tinggi. (Hauskeller : 15-18). *Khatarasis* adalah penyucian yang diharapkan dari emosi penonton sebagai buah langsung dari karya seni yang dihadirkan sehingga memberikan dampak yang baik bagi para penikmat kesenian tersebut. Dalam karya seni memiliki nilai moral, sebagai salah satu lembaga kebenaran. (Nugraha, 2013: 22).

Menurut Aristoteles kenikmatan tragis adalah rasa belas kasih (*eleos*) dan ketakutan (*phobos*). Kedua elemen tersebut merupakan kunci dalam mengevaluasi nilai estetis sebuah karya seni (tragedi). Rasa belas kasihan muncul karena adanya kemalangan yang tak semestinya, sementara rasa takut disebabkan karena kemalangan tersebut menimpa penonton. Kemudian elemen yang ditambahkan Aristoteles yaitu rasa Cinta terhadap manusia (*phylantrophon*), tragedy yang baik selalu menyentuh sentiment *phylantrophon* dalam diri penonton. (Suryajaya, 2016:59).

Selain itu Aristoteles memberikan beberapa pertimbangan yang mengarah pada kecenderungan formalis dalam evaluasi karya seni, tetapi ia menempatkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dalam konteks yang kurang-lebih bercorak fungsional. Aristoteles memerhatikan perhatian khusus untuk membicarakan secara sistematis hubungan antara elemen-elemen dalam karya seni (*mereologi*). (Suryajaya, 2016:55).

Aristoteles memberi batasan pada seni yang terdiri atas keserasian bentuk yang setinggi-tingginya. Ia sudah mementingkan pemandangan manusia seperti apa adanya pada kenyataan tetapi menurut bagaimana seharusnya. Ciri khas seni yang mengupas alam dari hakekat yang sebenarnya merupakan imitasi yang membawa pada kebaikan yang berarti juga mengubah. Aristoteles menyatakan keindahan adalah pengaturan/pengorganisasian, keteladanan, ritme, harmonis, persenyawaan, gradasi dan kesatuan. Seluruhnya untuk mencapai keindahan. Aristoteles bertolak pada simbolisme. (Wadjiz dalam Kartika, 2004:53).

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa estetika yang dimaksud oleh Aristoteles terdapat dua bagian yang saling berhubungan, yakni keindahan berdasarkan form dan konten. Form disini meliputi unsur-unsur dalam sebuah karya seni Lukis dan prinsip-prinsip seni Lukis yang diorganisir dengan keterampilan seniman. Sedangkan konten yang dimaksud adalah konsep karya seni harus memiliki nilai kebenaran sehingga berdampak pada apresiator pada suatu pemurnian jiwa (*khatarsis*).hal ini tentunya berhubungan dengan makna dan nilai yang dihadirkan secara simbolik dalam karya seni.

## **Unsur-Unsur Seni Rupa**

### **Titik**

Titik merupakan sebuah noda yang muncul akibat persentuhan sebuah media yang menghasilkan noda dengan bidang kerja tanpa menggerakkan media tersebut. Dimensi titik dilihat pada seberapa jauh titik akan berpengaruh pada sebuah bidang kerja, bagaimana

arah yang akan ditunjukkan oleh titik, semakin banyak arah orientasi yang ditunjukkan oleh titik tersebut maka akan semakin memenuhi persyaratan sebuah objek untuk dikatakan sebagai sebuah titik. Pada suatu saat titik dapat berubah menjadi sebuah bidang (Bayu Widianoro, 2011-2012:1).

### **Garis**

Unsur yang kedua adalah garis, garis merupakan bentuk yang diawali dan diakhiri oleh sebuah titik. Berdasarkan pembentukannya Garis dibedakan menjadi garis nyata dan garis maya. Garis nyata merupakan garis yang dengan sengaja dibuat dengan menggoreskan sebuah media penghasil goresan terhadap bidang kerja. Sedangkan garis maya adalah garis yang muncul akibat perubahan karakter bidang, bisa karena cahaya (gelap-terang), perubahan tekstur atau perubahan warna pada sebuah bidang/permukaan bidang (Bayu Widianoro, 2011-2012:2).

Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:12) bidang atau shape terbentuk dari garis yang mencakup ukuran luas tertentu atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau karena adanya tekstur atau gelap terang pada arsiran. Bidang selalu berkaitan dengan benda, baik yang menyerupai wujud alam (figur) atau tidak sama sekali menyerupai wujud alam, berupa bangun beraturan (non figur). Figur dikenal juga sebagai bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Sedangkan non figur dikenal juga sebagai bidang geometri.

### **Ruang**

Ruang dalam unsur rupa pada sebuah karya menunjukkan dimensi dan volume memberikan kesan kedalaman, ruang dua dimensi menunjukkan ukuran atau dimensi panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Seniman yang membuat karya dua dimensi dapat menghadirkan kesan keruangan atau tiga dimensi dengan pengolahan unsur-unsur rupa seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, dapat juga menciptakan ruang semu (khayal) dengan menggunakan teknik gambar perspektif. Usaha untuk menampilkan kesan ruang sering

ditunjukkan dengan penumpukkan objek atau penempatan objek, yang dekat dengan pengamat digambarkan di bagian bawah sedangkan yang lebih jauh berada di bagian atas. Pada seniman yang membuat karya tiga dimensi, ruang tiga dimensi adalah ruang yang sebenarnya. Maghdalena, (Dina Noventin et al., 2019:12).

### **Tekstur**

Tekstur dalam seni dua dimensi biasanya dibagi menjadi tekstur raba yang dapat dirasakan oleh indra peraba dan tekstur lihat yang dirasakan melalui indra penglihatan. Tekstur lihat memiliki sifat semu yang terbagi menjadi tekstur hias manual, tekstur mekanik, dan tekstur ekspresi. Tekstur hias manual dibuat secara manual, tekstur jenis ini hanya sekedar menghiasi permukaan saja, jika teksturnya dihilangkan tidak memengaruhi raut. Tekstur mekanik dibuat dengan alat mekanik seperti mistar, alat foto, cetak computer, dan sebagainya. Dan yang terakhir, tekstur ekspresi merupakan bagian dari proses penciptaan seni rupa. Raut dan tekstur adalah satu kesatuan dan tak dapat terpisahkan. Jika, teksturnya ditiadakan, maka makna dari objek tersebut menjadi berbeda bahkan hilang. Maghdalena, Dina Noventin (et al., 2019:12).

### **Warna**

Warna termasuk unsur penting dalam seni rupa. Warna tersebut bermacam-macam dan setiap warna terdapat makna secara psikologisnya. Sanyoto, 2010 (dikutip dalam (Maghdalena, Dina Noventin et al., 2019:12)

Gelap-terang Menurut Sanyoto, 2010 (dikutip dalam Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:13) Tint merupakan value dengan intensitas terang, terdapat pada bagian yang terkena cahaya langsung. Tone yaitu value sedang bagian yang terkena cahaya normal. sedangkan Shade yaitu value gelap terdapat pada bagian yang tidak terkena cahaya.



## **Prinsip-Prinsip Seni Rupa Pada Karya Seni Lukis**

Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:13) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip seni rupa. Pertama yaitu kesatuan, kesatuan atau unity dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan dan keutuhan berbagai unsur fisik dan nonfisik dengan karakter berbeda dalam sebuah karya. Kedua yaitu keseimbangan atau balance adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi sehingga memberikan kesan kestabilan secara visual. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur. Keseimbangan dalam penyusunan bentuk dibagi menjadi keseimbangan formal (simetris) dan non formal (asimetris). Ketiga yaitu Irama, kesan gerak dalam irama dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan atau repetisi, serta variasi. Keempat yaitu Center of Interest atau bisa diartikan sebagai titik fokus, dalam karya seni tugasnya sebagai pusat perhatian dan daya tarik karena unik, istimewa, ganjil, unggul.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling cerdas mampu mengonversi pengalaman menjadi pengetahuan. Pengetahuan disampaikan melalui simbol-simbol umumnya berupa bahasa dan aksara. Simbol sejatinya tidak hanya berupa bahasa saja, namun bisa berupa bentuk visual, gerakan, lantunan, kebiasaan, sikap, dan lainnya. Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Soekanto, 2017).

Menurut Herusatoto (2001:7) simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur. Istilah simbol memiliki dua arti yang sangat berbeda dalam pemikiran dan praktik keagamaan. Simbol dapat dianggap sebagai gambaran kelihatan dari realitas transenden, dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah (Maulana & Dyah, 2018; Bagus, 2005). Karena merupakan media bahasa, simbol dapat ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Simbol-simbol peradaban masa lampu tentu hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan konteks dan sejarah mengingat sudah tidak ada lagi informan yang dapat dimintai keterangan. Interaksi

antarindividu ditandai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. (Endraswara, 2018). Karya seni merupakan simbol yang tentunya dapat ditafsirkan makna dan filosofinya dengan mempertimbangkan konteks yang ada.

Pendekatan tekstual adalah suatu pandangan yang menempatkan fenomena kesenian sebagai teks atau simbolik dalam antropologi, yang biasa disebut juga telaah hermeneutik. Hermeneutik terbagi dua yaitu, telaah simbolik dan telaah struktural. Kajian simbolik dengan pendekatan hermeneutik berarti menempatkan kesenian sebagai sebuah teks yang harus dibaca lalu ditafsirkan. Hermeneutik dalam konteks seni adalah menguraikan pengertian-pengertian atau makna dibalik teks (karya seni). maka langkah penting dari hermeneutik adalah interpretasi. (Putra, 2000:402-403).

Mengungkap karya seni yang merupakan simbol digunakan pendekatan interpretasi pada karya seni tersebut. Menginterpretasi berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to interpret* yang berarti memaparkan secara rinci arti kata-kata asing, tulisan, mimpi dsb. Misalnya memaparkan penggambaran visual tentang suatu karya seni. Kata *to interpret* berasal dari kata latin *interpretari*, yang artinya memaparkan atau menerjemahkan. (Marianto, 2011:45-46).

Interpretasi menurut Paul Ricoer adalah penyingkapan suatu maksud yang lebih dalam, yakni penjembatanan distansi dan perbedaan-perbedaan budaya. Interpretasi menghdapkan pembaca pada teks yang telah menjadi sesuatu yang asing dan memaknainya menurut pemahaman orang tersebut. Namun pemikiran Paul Ricoer pada interpretasi yang mengajak pembaca untuk memberi kesempatan pada teks itu sendiri untuk menyingkapkan maknanya. Sebuah teks bersifat otonom, karena secara alamiah selalu terjadi distansi. Proses distansi ini akan membuat teks tercerabut dari konteks aslinya bahkan maknanya dapat bertolak belakang dari maksud pembuatnya. Triatmoko dalam (Marianto, 2011:46-47).

Karya seni merupakan representasi yang dihadirkan dalam media seni atau kenyataan ideal yang dihadirkan oleh seniman menurut

gagasan yang dimilikinya dengan simbol, dan bahkan karya seni itu sendiri adalah simbol, semuanya tentang simbol. Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. (Hartoko & Rahmanto dalam Sobur, 2013:155). Simbol adalah bentuk yang menandai wujud yang lain diluar perwujudan simbol itu sendiri. Dalam konsep Peirce, simbol diartikan sebagai tanda mengacu pada objek tertentu diluar objek itu sendiri. Hubungan antar simbol penanda dan yang ditandakan bersifat konvensional. (Sobur, 2013:156)

Arthur Asa Berger mengklasifikasikan simbol menjadi tiga, yang pertama konvensional, aksidental dan universal. Konvensional adalah kata-kata yang kita pelajari yang berdiri/ada untuk menyebutkan/menggantikan sesuatu. Aksidental sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah seseorang. Universal simbol yang berakar dari pengalaman semua orang. (Sobur, 2013:157).

Asep Barnas adalah seorang pelukis dari Jelekong, beliau telah menggeluti dunia seni lukis sejak tahun 1975. Beliau mendapatkan keahlian melukis, dan memilih pelukis sebagai profesi utamanya berasal dari seorang pelukis senior Jelekong yaitu Bapak Odin. Selain menjadikan sumber penghasilan, menurutnya melukis adalah profesi yang turun temurun diwariskan dan harus tetap dijaga eksistensinya, karena merupakan identitas kampung Jelekong.

Dalam menjaga kelestarian lukisan Jelekong Barnas berkarya bertolak pada sosial-budaya dari kampung Jelekong. Sesuai dengan ciri khas lukisan dari kampung jelekong, umumnya lukisan yang dihasilkan berupa pemandangan alam, perkampungan, budaya sunda, flora dan fauna. Selain tema-tema yang biasa diciptakan dikampung Jelekong, Barnas menerima permintaan dari pelanggan selama permintaan tersebut tidak keluar dari norma-norma yang diyakininya benar berdasarkan aturan dan norma norma yang berlaku di lingkungannya.

Setiap lukisan yang diciptakan Barnas berusaha untuk tidak menyimpang secara moral. Menurut karya seni dapat memberikan dampak pada setiap apresiator yang menikmatinya. Sebagai seorang

seniman Barnas merasa bertanggung jawab terhadap seluruh karya yang diciptakannya. Apabila karya-karya yang diciptakan dapat memberikan dampak yang buruk bagi penikmatnya secara moral maka merupakan kesalahan terbesar baginya sebagai seniman.

Seperti halnya lukisan Nyi Roro Kidul yang ia ciptakan, ia merasa khawatir akan memberikan dampak buruk bagi penikmatnya, karena menurutnya tidak sedikit orang yang menjadikan Nyi Roro Kidul sebagai tempat memuja. Ia khawatir lukisannya akan dijadikan media untuk persembahan orang-orang yang memuja Nyi Roro Kidul, Karena menurut pemahamannya, hal itu adalah tindakan yang salah, karena yang patut disembah oleh manusia hanyalah Tuhan semata.

Karya seni yang diciptakan oleh Barnas merupakan karya seni komunal, orientasi dalam berkarya untuk masyarakat dan tujuan berkarya barnas adalah memberikan pandangan menurut norma norma yang dianggapnya mampu membawa umat manusia menuju pada kebenaran sejati. Dalam berkarya Barnas lebih mementingkan teknik atau kemampuan daya cipta agar dapat menyampaikan secara maksimal sehingga dampaknya akan lebih efektif dan komunikatif pada apresiator

### **Analisis Karya**



**Gambar 1.**  
(Dokumen Hilman. 2023)

## Unsur-unsur seni rupa pada lukisan pemandangan Barnas

|              |  |
|--------------|--|
| Titik        | Terdapat pada beberapa bidang untuk penambah kesan tekstur objek, terutama pada pohon besar dan padi   |
| Garis        | Terdapat garis lurus, lengkung dan garis zig zag. Menyesuaikan bidang alam yang dilukis agar mencapai bentuk yang sempurna.  |
| Bidang       | Terbentuk dari efek gelap terang serta tingkatan nada warna yang berbeda beda. Bidang berkaitan dengan bentuk yang ada di alam semesta sehingga bidang dapat disebut sebagai bidang non geometri yang terdiri dari bidang bersudut bebas dan bidang gabungan |
| Ruang        | Dari gabungan berbagai bidang alam, dan bidang bersudut bebas sehingga menciptakan kesan ruang   |
| Tekstur      | Terdapat tekstur semu seluruh bidang lukisan, yang terkesan nyata  |
| warna        | Warna yang disajikan telah diolah sedemikian rupa dengan komplemennya, untuk mencapai kematangan dan kesesuaian dengan objek aslinya   |
| Gelap Terang | Memunculkan kesan cahaya dan ruang yang tercipta oleh berbagai bentuk bidang.  |

## Prinsip prinsip seni rupa

|              |  |
|--------------|--|
| Kesatuan     | Berbagai unsur seni rupa yang disajikan, seperti titik, garis bidang, warna, tekstur dan gelap terang dipadukan dalam satu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh |
| Keseimbangan | Asimetris atau informal karena objek pada gambar tidak memiliki kesamaan satu sama lain pada bagian atas dan bawah maupun pada sisi kanan dan kiri.                              |
| Irama        | Hadirnya gelap terang yang memberikan takstur yang sangat dekat dengan objek   |

|                    |  |
|--------------------|--|
|                    | aslinya, perpaduan anantara objek yang satu dengan yang lainnya terkesan bergerak seirama. |
| Center of interest | Pada lukisan landscape ini semua terfokus pada gambaran ladang sawah di pedesaan           |

Setelah mengamati karya lukisan Barnas, terlihat jelas bahwa barnas berusaha menghadirkan realitas, keindahan alam dengan kemampuan daya cipta yang mumpuni sebagai peniruan keagungan Tuhan yang telah menciptakan alam tersebut. Barnas memilih perspektif yang tepat dan mengolah bahan-bahan atau media lukis yang digunakan sehingga memberikan kesan indah yang sesungguhnya (mimesis). Alam yang dihadirkan merupakan kategori simbol universal, yakni melambangkan keagungan dan kekuasaan Tuhan.

Barnas menciptakan lukisan di atas bukan semata-mata meniru tetapi merupakan pengungkapan ekspresi dan mengharapkan setelah apresiator mengapresiasi karya tersebut mendapatkan dampak positif yakni terharu dan kagum, selanjutnya mengingat dan bersyukur atas segala keagungan ciptaan Tuhan, selain itu setiap orang yang mengapresiasi karya tersebut memiliki kesadaran untuk menjaga serta termotivasi untuk turut serta dalam melestarikan alam. Dengan demikian karya seni Barnas dapat memberikan pengalaman rohani pada apresiator dan mengharapkan kesadaran akan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan Tuhan.

Karya seni yang diciptakan oleh Barnas sejalan dengan pernyataan Aristoteles, bahwa karya seni harus bersifat Khatarsis. Efek efek yang ditimbulkan dari karya tersebut dapat membawa pada pemuarnian (khatarsis). Pada karya tersebut secara tekstual memang banyak ketidak benaran yang dihadirkan, akan tetapi ketidak benaran tersebut sangat diperlukan untuk mencapai kebenaran sejati atau pemurnian. Dampak yang dihasilkan dari karya tersebut bersifat positif dan membawa manusia pada kebaikan lebih tinggi.



**Gambar 2.**  
(Dokumen Hilman. 2023)

Unsur-unsur seni rupa pada lukisan pemandangan Barnas

|              |  |
|--------------|--|
| Titik        | Titik Terdapat pada beberapa bidang untuk penambah kesan tekstur objek   |
| Garis        | Terdapat garis lurus dan lengkung, untuk menciptakan efek dramatis seperti pada lukisan pangeran diponegoro, dan untuk menciptakan efek surealistik pada lukisan nyi roro kidul  |
| Bidang       | Terbentuk dari efek gelap terang serta tingkatan nada warna yang berbeda beda. Bidang berkaitan dengan bentuk yang ada di alam semesta sehingga bidang dapat disebut sebagai bidang non geometri yang terdiri dari bidang bersudut bebas dan bidang gabungan |
| Ruang        | Dari gabungan berbagai bidang alam, dan bidang bersudut bebas sehingga menciptakan kesan ruang   |
| Tekstur      | Terdapat tekstur semu seluruh bidang lukisan, yang terkesan nyata  |
| warna        | Warna yang disajikan telah diolah sedemikian rupa dengan komplemennya, untuk mencapai kematangan dan kesesuaian dengan objek aslinya   |
| Gelap Terang | Memunculkan kesan cahaya dan ruang yang tercipta oleh berbagai bentuk bidang.  |

## Prinsip prinsip seni rupa

|                    |  |
|--------------------|--|
| Kesatuan           | Berbagai unsur unsur seni rupa yang disajikan, seperti titik, garis bidang, warna, tekstur dan gelap terang dipadukan dalam satu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh |
| Keseimbangan       | Asimetris atau informal karena objek pada gambar tidak memiliki kesamaan satu sama lain pada bagian atas dan bawah maupun pada sisi kanan dan kiri.                                    |
| Irama              | Hadirnya gelap terang yang memberikan takstur yang sangat dekat dengan objek aslinya, perpaduan antara objek yang satu dengan yang lainnya terkesan bergerak seirama.                  |
| Center of interest | Pada lukisan lukisan di atas perhatian terpusat pada figur manusia, seperti pangeran diponegoro dan nyi roro kidul.  |

Karya selanjutnya adalah karya Pangeran Dipenogoro yang menunggangi Kuda. Tersirat kegigihan seorang pejuang yang sangat gagah berani untuk memerangi kejahatan dan membela kebenaran. Pangeran Diponegoro adalah salah satu tokoh pejuang Indonesia untuk menghadapi para penjajah. Pangeran Diponegoro dihadirkan dengan atribut pakaian yang merupakan simbol universal yaitu imamah dan gamis yang bermakna seorang muslim dan kuda merupakan simbol dari kegagahan dan kekuatan. Pelukis mengolah sedemikian rupa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan estetik dan artistik yang digunakan para pelukis tradisional Jelekong yaitu gaya romantistik. Terlihat jelas pada karya tersebut suasana yang didramatisasi dengan pengolahan objek figur, kuda dengan gestur dan sudut pandang serta pengolahan warna pada *background* dengan warna panas. Menurut pernyataan Asep Barnas, ia sendiri tidak pernah bertemu langsung dengan tokoh tersebut, Asep Barnas hanya meniru dari karya orang lain yang pernah melukis tokoh tersebut, tetapi lukisan diponegoro tersebut



telah menjadi lukisan tradisional di jelekong, karena hampir semua pelukis jelekong pernah melukis objek lukisan tersebut, yang terpenting bagi Barnas adalah dampak positif bagi para apresiator yang melihat lukisannya. Seperti figur pahlawan yang dihadirkan sebagai pengingat akan kesadaran, menghargai jasa para pahlawan, menjaga dan kesadaran berjuang bagi kesejahteraan bersama.

Pada karya selanjutnya yang berjudul Nyi Roro. Pada lukisan tersebut nampak Barnas menghadirkan keagungan dan kesaktian tokoh mitologi yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural oleh orang Jawa. Karya ini diciptakan barnas didasarkan pada tradisi melukis jelekong dan hamper semua pelukis jelekong melukis objek figur mitologi ini. Sosok wanita pada lukisan tersebut merupakan simbol konvensional yaitu figur wanita penguasa pantai selatan. Background laut dan cahaya merupakan simbol dari keagungan dan kesaktian Nyi Roro Kidul. Karya ini bergaya surealistik, dan sudah lumrah digunakan oleh para pelukis jelekong. Barnas hanya mengikuti lukisan-lukisan yang sebelumnya telah menjadi tradisi di Jelekong dengan maksud mempertahankan budaya tentang mitos Nyi Roro Kidul.

Selain melestarikan tradisi dan budaya masyarakat Jawa dan Sunda, lukisan ini bertujuan sebagai pengingat bahwasanya, alam gaib, makhluk gaib atau metafisika itu harus diyakini eksistensinya, dunia manusia dengan dunia gaib itu berdampingan. Lukisan ini ia harapkan sebagai pengingat akan kesadaran manusia yang semakin hari semakin sekuler dan profan. Semua yang di luar nalar itu dianggap tahayul semata, sehingga berdampak pada keyakinan manusia akan eksistensi kekuatan langit dan eksistensi Tuhan.



**Gambar 3.**  
(Dokumen Hilman. 2023)

### Unsur-unsur seni rupa pada lukisan pemandangan Barnas

|              |  |
|--------------|--|
| Titik        | Titik Terdapat pada beberapa bidang untuk penambah kesan tekstur objek   |
| Garis        | Terdapat garis lurus dan lengkung dengan spontanitas, untuk menciptakan efek realistik   |
| Bidang       | Terbentuk dari efek gelap terang serta tingkatan nada warna yang berbeda beda. Bidang berkaitan dengan bentuk yang ada di alam semesta sehingga bidang dapat disebut sebagai bidang non geometri yang terdiri dari bidang bersudut bebas dan bidang gabungan |
| Ruang        | Dari gabungan berbagai bidang alam, dan bidang bersudut bebas sehingga menciptakan kesan ruang   |
| Tekstur      | Terdapat tekstur semu seluruh bidang lukisan, yang terkesan nyata  |
| warna        | Warna yang disajikan telah diolah sedemikian rupa dengan komplemennya, untuk mencapai kematangan dan kesesuaian dengan objek aslinya   |
| Gelap Terang | Memunculkan kesan cahaya dan ruang yang tercipta oleh berbagai bentuk bidang.  |

## Prinsip prinsip seni rupa

|                    |  |
|--------------------|--|
| Kesatuan           | Berbagai unsur seni rupa yang disajikan, seperti titik, garis bidang, warna, tekstur dan gelap terang dipadukan dalam satu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh |
| Keseimbangan       | simetris atau formal karena objek pada gambar memiliki kesamaan satu sama lain pada bagian atas dan bawah maupun pada sisi kanan dan kiri.                                       |
| Irama              | Hadirnya gelap terang yang memberikan takstur yang sangat dekat dengan objek aslinya, perpaduan antara objek yang satu dengan yang lainnya terkesan bergerak seirama.            |
| Center of interest | Pada lukisan lukisan di atas perhatian terpusat pada figur seorang nelayan.  |

Karya di atas merupakan gambaran dari seorang nelayan yang terlihat lusuh dan menyedihkan sedang mencari nafkah untuk keluarganya. Barnas menggambarkan rakyat kalangan bawah yang hidup serba sederhana. Nelayan tersebut merupakan simbol dari kemiskinan dan kesakitan. Konsep lukisan ini adalah realisme, konsep realisme juga telah menjadi tradisi bagi para pelukis di jelekong. Lukisan ini merupakan representasi dari kenyataan masyarakat yang hidup sederhana pada wilayah pesisir. Barnas ingin menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya dari masyarakat pesisir dengan gaya ekspresif, terlihat pada objek yang didistorsi seperti tubuh yang kurus, pakaian yang lusuh yang berprofesi sebagai nelayan. dampak yang ditimbulkan dari lukisan tersebut adalah rasa simpati dan iba pada seorang yang berada pada tingkat ekonomi bawah. lukisan ini bercerita tentang kemanusiaan.

## PENUTUP

Seni selalu mengalami perkembangan dari waktu ke- waktu seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seni merupakan hal yang dinamis sehingga banyak sekali yang mendefinisikan seni secara berbeda. Para tokoh estetikawan berusaha untuk memaparkan apa yang disebut dengan seni. seperti halnya aristoteles yang menyatakan bahwa seni adalah mimesis dan bersifat khatarsis, Aristoteles menyatakan keindahan adalah pengaturan/pengorganisasian, keteladanan, ritme, harmonis, persenyawaan, gradasi dan kesatuan. Seluruhnya untuk mencapai keindahan. Aristoteles bertolak pada simbolisme.

Seni yang dinyatakan Aristoteles ini digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini karena dianggap relevan digunakan pada materi seni karya lukis Asep Barnas yang merupakan pelukis jelekong. Asep Barnas merupakan seniman patron, dan berorientasi pada sosial budaya dimana ia tinggal. Asep Barnas juga memiliki pikiran bahwa karya seni harus berdampak baik bagi apresiator. Karya yang diciptakan merupakan bentuk dari kepedulianya pada kebudayaan.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode telaah simbolik karya yang diciptakan oleh Asep Barnas sesuai dengan pernyataan Aristoteles bahwa seni harus bersifat mimesis dan khatarsis. Setiap karya yang diciptakan Barnas memiliki pesan moral yang sesuai dengan apa yang diyakininya benar yakni norma dan aturan, baik pada agama dan budayanya. Menurutnya kemampuan Teknik dalam melukis sangat penting, karena dengan demikian konsep yang dimanifestasikan pada karya seni lukis menjadi maksimal dan komunikatif. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa lukisan Asep Barnas gaya-gaya lukisan yang telah menjadi tradisi di Jelekong di antaranya, realistik, romantistik, naturalisti, surealistik, ekspresionistik dan abstrak yang diadaptasi dari gaya lukisan barat lalu dipadukan dengan tradisi dan budaya lokal sehingga menjadi keunikan para pelukis Jelekong yang memiliki gaya lukis barat yang bermuatan lokal.

## REFERENSI

- Bagus, L. (2005). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: SUNAN AMBU PRESS.
- Damajanti, Irma. 2006, *Psikologi Seni*. PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Endraswara, S. 2018. *Antropologi sastra lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obo.
- Farida, D. N. (2017). *Kritik Ekologi Sastra Puisi Perempuan Lereng Gunung Karya Ika Permata Hati dalam Antologi Puisi Perempuan di Ujung Senja Melalui Ekofeminisme Susan Griffin*. BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya, 1(2), 48-52.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni Apa Itu?*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Ibrahim. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika. Dharsono Sony. 2004. *ESTETIKA*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Maghdalena, Dina Noventin dkk. 2019. *Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko yang Bertema Heritage*. Vol. 1, edisi 2. Bandung : Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya ISSN 2686-0902.<https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21688/10945>. (Online), diakses 24 Maret 2021.

- Mariato, M. Dwi. 2011. *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Maulana, M. S. T. A. & Dyah, F. (2018). *Padmasari dan panglurah: Ekspresi keyakinan simbolik masyarakat Hindu Tengger Dusun Krajan Desa Argosari Lumajang*. *Fenomena*, 17(2), 287-308. DOI: <http://dx.doi.org/10.35719/fen.o.v17i2.777>.
- Nugraha, Onong. 2013. *Estetika Jilid II*. Bandung: UPT. Perpustakaan ISBI Bandung.
- Putra, Heddy Shry A. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika*. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner.
- Widiantoro, Bayu. 2011/2012. *Titik dan Garis*.  
[http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/file s/p2\\_titik\\_dan\\_garis.pdf](http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/file/s/p2_titik_dan_garis.pdf). (Online), diakses 26 Juni 2023.